SEBARAN LUKISAN GUA DI WILAYAH SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA SERTA FAKTOR KERUSAKANNYA

Nani Somba
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : nani_sombaji@gmail.com
Tanggal Masuk: 4 November 2010; Disetujui: 16 Desember 2010

Abstrak

Berdasaran hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak baik oleh peneliti dari Indonesia maupun peneliti asing telah memperlihatkan hasil yang sangat signifikan terutama tentang lukisan gua. Balai Arkeologi Makassar telah mengidentifikasi berbagai situs gua yang mempunyai lukisan/gambar pada gua dan ceruk, persebarannya mencakup dua provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari hasil identifikasi ini pula ditemukan adanya kerusakan-kerusakan lukisan/gambar pada gua-ceruk yang cukup memprihatinkan disebabkan berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, manusia, dan faktor alam.
Kata Kunci : Sebaran, Lukisan Gua, Faktor Kerusakan

ABSTRACT

Based on the results of archaeological research has been done by various parties, both from researchers from the Indonesian and foreign researchers has shown very significant results, especially about the cave paintings. Institute for Archaeology Makassar has identified various sites that have cave paintings / drawings on caves and niches, spreading includes two provinces namely South Sulawesi province and the province of Southeast Sulawesi. From the results of this identification also found the existence of defects in lukisan/pictures on cave-niches that are quite apprehensive due to various factors including environmental factors, human and natural factors.
***Keywords**: Distribution, Cave Painting, Damage Factors*

I. Pendahuluan

Lukisan gua pada masa prasejarah, merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia masa prasejarah yang hidup pada masa berburu dan mengumpul makanan (paleolitik-mesolitik), sejak masa prasejarah, manusia telah menunjukkan kreasinya dalam menghadapi lingkungan alam dan sekitarnya dalam kaitannya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Manusia prasejarah meninggalkan sisa kebudayaannya dalam bentuk artefak dan non – artefak, namun selain itu mereka juga mewariskan karya seni berupa lukisan yang diterakan pada dinding, langit-langit gua alami yang dalam atau gua-gua payung (cave), gua dangkal atau ceruk (rockshelter) dimana mereka tinggal untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka. Seni lukis merupakan salah satu ungkapan, pengalaman, perjuangan harapan hidup dan religi terhadap kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan alam sekitar yang terinspirasi dari cara hidup yang bergantung pada lingkungan sekitarnya. Lukisan prasejarah pada gua sering dikaitkan dengan aspek kesenian, sehingga dianggap pula sebagai cikal bakal seni lukis yang memiliki makna bersifat komunikatif dan inovatif. Selama tinggal di gua, selain mengerjakan alat-alat, juga mereka menggambar dinding gua sehingga karya seni seperti ini sering disebut sebagai seni cadas (rock art) yang menunjukkan aktifitas berburu dan mengumpul makanan (Soejono, 1993:156-157).

Seni lukis gua yang lahir pertama kali di Eropa menunjukkan betapa peradaban manusia mulai mencapai puncaknya, tidak saja mencerminkan perkembangan seni yang paling awal tetapi juga menggambarkan kualitas yang tinggi terhadap rasa seni yang ditampilkan pada waktu itu (Hester, 1976). Lukisan pada gua adalah hasil budaya manusia masa prasejarah yang bersifat universal karena hampir di seluruh dunia terdapat lukisan pada gua diantaranya Eropa, Amerika, Afrika, Australia,

dan Asia. Untuk kawasan Asia lukisan prasejarah terutama ditemukan di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara, Asia Selatan terdapat di wilayah (Negara bagian Rajasthan, Uttar Pradesh, Bihar, Madhya Pradesh, Oriss, dan Karnataka, untuk Asia Tenggara terdapat di wilayah (Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia.). Di Indonesia lukisan gua manusia prasejarah terdapat di daerah Papua, Maluku, Flores, Timor-Timur (dahulu masuk dalam wilayah Indonesia), Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Wilayah tersebut memiliki kawasan pegunungan kars (pegunungan kapur) dengan gua-gua dan ceruk sebagai tempat hunian dan sekaligus sebagai tempat mengekspresikan pengalaman, perjuangan dan harapan hidup dalam bentuk lukisan-lukisan pada dinding atau langit-langit gua.

Karya seni lukis pada gua merupakan penggambaran tentang kehidupan manusia pada masa itu, untuk mengungkapkan segala peristiwa yang mereka pernah alami, yang sedang dijalani, dan keinginan yang akan datang. Untuk merefleksikan semua itu manusia prasejarah menggambarkannya lewat media berupa lukisan pada dinding atau langit-langit gua, dan biasanya dinyatakan dalam dua macam teknik penggambaran, yaitu lukisan (*painting*) dengan menggunakan bahan-bahan warna tertentu, berupa goresan (*engraving*) dan pahatan (*carving*). Bentuk-bentuk yang dilukiskan pada dinding-dinding gua sangat beragam baik yang bersifat naturalistis dengan garis-garis sederhana maupun yang abstrak, biasanya gambar yang ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat dilingkungan mereka, motif hewan merupakan gambar lukisan yang paling dominan. Tetapi hanya hewan yang dikenalnya sehari-hari atau hewan-hewan yang biasa diburunya.atau dianggap berbahaya bagi manusia..

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan lukisan gua yang terdapat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Data yang disajikan dalam tulisan ini bersumber dari hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Makassar sejak tahun 2004, 2005, 2006, 2008, dan 2009, tanpa mengecualikan semua hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh unit kerja/instansi di luar Balai Arkeologi Makassar.

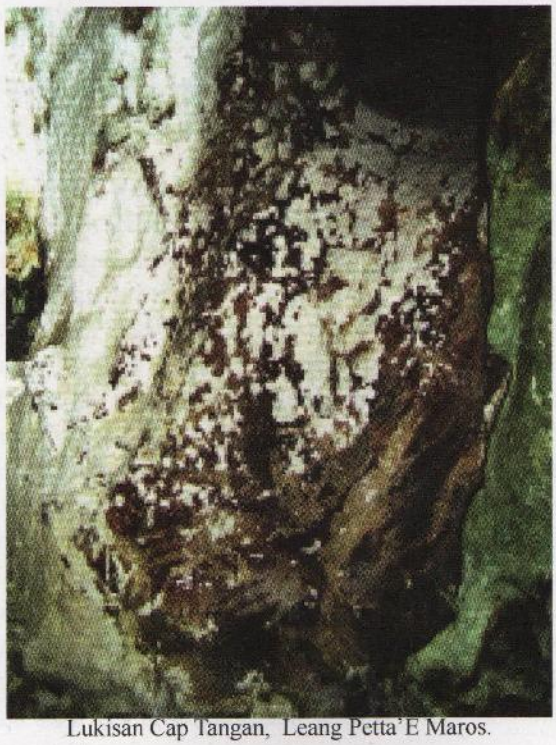
2. Sebaran Lukisan Gua Di Sulawesi Selatan dan Tenggara

a. Sulawesi Selatan

1. Kabupaten Maros

Pada tahun 1950 lukisan prasejarah yang ada di gua PettaE (Maros) ditemukan pertama kali oleh C.H.M. Heeren-Palm dan Van Heekeren berupa sejumlah lukisan bergambar seekor babi dan gambar tangan berwarna merah, kemudian penelitian serupa dilanjutkan antara lain oleh D.J. Mulvaney dan R.P Soejono (1969), I. Glover (1970,1973,1975), Pusat Penelitian Arkeologi Nsional (1980an-kini), Balai Arkeologi Makassar, BP 3 Makassar, dan Mahasiswa Arkeologi UNHAS. Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa wilayah Maros memiliki bentang lahan yang melingkupi gua-gua yang memperlihatkan berbagai bentuk, seperti sungai, rawa, sawah, dataran, serta bukit kapur. Secara geomorfologi, bentuk lahan daerah Maros terbagi atas dua yaitu; bentuk lahan kars dan bentuk lahan dataran alluvial. Menurut para pakar karst internasional, dari seluruh bentuk karst yang ada diseluruh dunia, kawasan karst Maros-Pangkep yang berada di provinsi Sulawesi Selatan itu diakui sebagai salah satu perbukitan karst yang terindah di dunia.

Kawasan karst di daerah ini memiliki menara atau mogote dan gua-gua dengan peninggalan arkeologis, ekosistem khas dengan flora dan fauna yang endemic, dan terdapat jaringan aliran sungai di bawah tanah serta mengandung banyak *spleothem* (stalaktig dan stalakmit).



Lukisan Cap Tangan, Leang Petta'E Maros.

Gua-gua alam yang terdapat pada gugusan karst inilah menjadi media terwujudnya karya seni manusia dalam bentuk lukisan. Lukisan gua itu sendiri merupakan salah satu bukti tinggalan materi dari masa lampau, yang memiliki nilai serta kedudukan penting dalam rekonstuksi sejarah kebudayaan nasional. Tinggalan seni lukis ini tersebar di sejumlah gua di wilayah karst maros meliputi; gua Burung (1.2.3.4.5.6.7), gua Petta Kere, gua Tampuang, gua Lambatorang, gua jin, gua Barugayya, gua Pajae (1.2), gua Samungkeng (1,2), gua Timpuseng, gua Ambe Pacco, gua Bara'Tedong, gua Ellu Loang, gua Jarie, gua Kamase, gua Lompoa (1.2), gua Minralengnge, gua Sampeang (1.2,3), gua Tengae,, gua Ulu Wae, gua Pangie (1.2.3.4), gua Bembe, gua Batu Karope, gua Balang, gua Jerae, gua Bulu Sipong (1.2.3), gua Akkarrasa, gua Pakalu, gua Tinggi Ada, gua Lakluang (1.2.3.4.5), gua Samangsi, dan gua Pattunuang Asue (1.2.3) gua Barakka (1.2), dan penelitian terakhir adalah gua Passaung.

Lukisan yang ada pada gua-gua diatas baik yang ditempatkan pada dinding-dinding maupun pada langit-langit gua, memperlihatkan beberapa jenis motif berupa cap tangan, binatang, bentuk geometris, manusia, Fauna, dan serangga dengan penggunaan warna merah dan hitam. Dari sekian banyak gua-gua yang ada di kawasan karst Maros, hanya gua leang Burung 1, leang Burung 2 dan gua Ulu Leang yang sdh ada data pertanggalan dari hasil analisis C-14. Penelitian yang dilakukan oleh Glover (1969) pada Gua Burung 2 dengan mengambil temuan sampel arang dan kerang menghasilkan data pertanggalan tertua, yaitu 28.898 ± 250 BC pada kedalaman 2.5 meter dari permukaan. Selanjutnya lapisan budaya diatasnya adalah 24.150 ± 200BC, lapisan diatanya lagi 20.699 ± 140 BC dan lapisan budaya yang paling teratas data pertanggalannya 17.455 ± 250BC. Menurut Glover bahwa penghunian pada Gua Burung 2 pernah dihuni berkali-kali antara 31.000 BP – 19.000 BP (1981 : 12).

Hasil pertanggalan C – 14 terhadap temuan arang dari Gua Burung 1 yang dilakukan oleh Mulvaney dan Soejono (1970), didapatkan data pertanggalan yaitu: 1470 ± 400 BC diambil dari kotak galian di dalam gua dengan kedalaman 150 cm dari permukaan tanah, dan 830 ± 210 BC ini diambil dari stratigrafi kotak galian di bawah mulut gua pada kedalaman 270 cm. Melihat data pertanggalan yang ada jelas memperlihatkan bahwa leang Burung 1 jauh lebih mudah dari Leang Burung 2. Kemudian pada tahun 1976 oleh Glover didapatkan lagi data pertanggalan di Gua Ulu Leang yaitu; 3790 ± 230 BC dari kedalaman 50 cm, dan pada kedalaman 110 cm didapatkan data pertanggalan yaitu; 5220 ± 650 BC. Dengan melihat data hasil pertanggalan diatas menunjukkan bahwa tinggalan prasejarah berupa lukisan pada dinding dan langit-langit gua dapat katakan cukup tua dengan menghubungkan data artefak lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan dengan jejak hunian manusia yang terdeposit di dalam lantai-lantai gua. sebagai satu kesatuan.

2. Kabupaten Pangkep

Lingkungan geografis wilayah Pangkep mempunyai kesamaan dengan lingkungan geografis wilayah Maros, dimana gua dan ceruk terbentuk di lereng-lereng dan kaki bukit sebagai rangkaian dari suatu lingkungan perbukitan karst sebagai lahan bagi manusia prasejarah untuk melakukan sebahagian aktivitasnya termasuk melukis dinding gua untuk mengekpresikan segala bentuk harapan dalam berbagai aspek, disamping kadang-kadang dijadikan sebagai tempat hunian tergantung pada keadaan guanya.



Lukisan Cap Tangan dan Babirusa, Leang Sumpang Bita Pangkep

Hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di daerah kab. Pangkep, menunjukkan bahwa, ternyata daerah Pangkep mempunyai potensi sebaran gua-gua yang memiliki kandungan jejak hunian manusia prasejarah terutama lukisan lebih banyak dibanding dengan yang ada di wilayah Maros. Apabila diperhatikan setiap situs gua yang termasuk kategori hunian, maka terdapat suatu perbedaan-perbedaan kandungan data arkeologi yang dimiliki masing-masing situs. Keletakan gua-gua di wilayah Pangkep, didominasi oleh satuan morfologi karst, sedangkan keletakan gua dalam gugusan bukit gamping didominasi oleh gua tebing dengan gua kaki bukit, gua di wilayah Pangkep dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok

berdasarkan berdasarkan klasifikasi jarak dari pantai yaitu; gua pedalaman, gua pantai dan gua semi pantai.

Keseluruhan data hasil penelitian arkeologi yang telah diperoleh, memperlihatkan cukup banyak gua dan ceruk dijadikan tempat untuk penempatkan lukisan-lukisan dan gambar pada dinding-dinding gua, diantaranya adalah; gua Garunggung, gua LasitaE, gua Lompoa, gua Kassi, gua Sapiria, gua Sakapao, gua Akkarasa, gua Sumpang Bita, gua Bulu Sipong, gua Cumi Lantang, gua Sassang, gua Saluka, gua Pattenungang, gua Camming Kana, gua Bulu Sumi, gua Batang Lamara, gua Paccerakkang anak2, gua Parewa, gua Walasuji, gua Pamelakkang Tedong, gua Bulu Ballang, gua Pabbujang-bujangang, gua Mattampa, gua Macinna, gua Bulo, gua Agung, gua Bubbuka, dan gua Caddia. Situs-situs gua di daerah Pangkep yang telah teridentifikasi hanya sebatas eksploratif saja melalui pendekatan keruangan yang menekankan pada persebaran situs dan tinggalan arkeologi dalam satu kawasan, untuk melihat hubungan manusia dan lingkungannya.

3. Kabupaten Bone

Wilayah Kab. Bone merupakan daerah yang mempunyai kawasan karst yang sama dengan wilayah Maros dengan Pangkep. Secara kawasan ketiga wilayah ini sebenarnya merupakan satu kawasan, kawasan karst seperti ini hampir semua wilayah di Sulawesi Selatan mempunyai karst-karst yang memungkinkan adanya ceruk dan gua yang dapat digunakan manusia masa prasejarah sebagai tempat tinggal, kemudian mereka meninggalkan jejak-jejak budaya yang dapat diteliti sampai sekarang, meskipun tinggalan budaya-budaya itu telah banyak yang punah dan hancur.



Lukisan Kepala Binatang, Leang Batti, Bone

Salah satu bukti tinggalan/jejak budaya di wilayah Bone telah dilakukan penelitian pada tahun 1947 pertamakali oleh Van Heekeren, penelitian dilakukan di daerah antara Bajoe dan Barebbo tepatnya di Gua Bolabatu, pada saat itu Van Heekeren melakukan ekskavasi dengan menemukan berbagai temuan berupa alat-alat batu, tulang binatang, tulang manusia, keramik cina abad 16 M dan butir-butiran merah (Poesponegoro, 1984:142).

Pada tahun 2010 Balai Arkeologi Makassar melakukan penelitian di Wilayah Kab. Bone menindak lanjuti adanya informasi dari gabungan antara peneliti biologi gua dari LIPI dan peneliti biologi dari prancis pada tahun 2007 dan menemukan Gua Batti yang terindikasi sebagai gua tinggalan manusia masa prasejarah. Dari hasil penelitian tersebut baik berupa survei maupun ekskavasi ditemukan adanya berbagai temuan berupa lukisan cap tangan, alat serpih, alat tulang, arang dan sedikit gerabah. Lukisan cap tangan pada gua Batti ditempatkan pada langit-langit dan dinding gua dengan berbagai posisi, dari segi warna didominasi dengan warna merah dan sangat sedikit warna hitam. Keadaan lukisan pada gua Batti termasuk masih utuh dibandingkan dengan gua-gua yang ada di wilah Maros dengan Pangkep. Keutuhan lukisan pada gua Batti mungkin disebabkan belum banyaknya orang mengetahui keberadaan lukisan pada gua ini, kecuali masyarakat yang sering melewati untuk aktivitas berkebun dan mengambil pupuk kotoran kelelawar di sekitarnya. Hasil pertanggalan *Radiocarbon* dari University of Waikato, menunjukkan umur 2928±26 BP.

4. Kabupaten Bantaeng

Lukisan cap tangan di wilayah Kab. Bantaeng baru ditemukan pada ceruk batu Ejaya saja, lukisan cap tangan pada ceruk Batu Ejaya hanya berjumlah dua dengan warna merah, penempatan lukisan cap tangan pada dinding ceruk, keadaanya masih utuh meskipun situs ini banyak dikunjungi masyarakat tetapi situs ini sudah termasuk salah satu situs yang telah dilindungi oleh BP3 Makassar.

b. Sulawesi Tenggara

a. Kabupaten Raha (Muna)

Di Provinsi Sulawesi Tenggara temuan berupa lukisan pada dinding ceruk/gua pertamakali ditemukan di Pulau Muna yang secara astronomi berada pada 122°-123° Bujur Timur dan 4°-6° Lintang Selatan. Pulau Muna terletak di sebelah Barat Pulau Buton, sebelah Utara adalah daratan Sulawesi Tenggara, sebelah Selatan adalah Laut Flores dan sebelah Baratnya terdapat Pulau Kabaena. Pulau Muna merupakan sebuah Kabupaten yang memiliki bentang alam dengan gugusan pegunungan kapur yang membentang dari utara ke Selatan,

sehingga menjadikan pulau Muna satu kesatuan morfologi karst dimana banyak terdapat gua-gua yang dijadikan manusia prasejarah sebagai tempat untuk berlindung/tinggal sekaligus sebagi tempat menuangngkan segala ekspresi/ungkapan perasaan maupun harapannya berupa lukisan/gambar baik yang berhubungan dengan kepercayaan maupun aktifitas keseharian mereka.



Lukisan Binatang dan Manusia , Leang Matenduno, Kabuten Muna

Beberapa situs gua yang telah diidentifikasi sejak tahun 1977 oleh Dierktorat Sejarah dan Purbakala kemudian ditindaklanjuti oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan menemukan beberapa gua/leang mempunyai lukisan/gambar pada dinding gua diantaranya adalah Liang Kobori, leang Metanduno, ceruk Lasabo dan Tangga Ara. Kemudian pada tahun 1984 tim penelitian dari Puslit Arkenas kembali menemukan beberapa gua/liang diantaranya adalah gua La Kalombu, gua Toko, gua Wa Bose, gua La Nsaropa dan gua Ida Malanga. Pada tahun 2005 Peneliti dari Balai Arkeologi Makassar mencoba menelusuri kembali beberapa situs gua yang belum teridentifikasi sebelumnya terutama pada situs gua Pominsa 1 dan 2, gua Wofune dan Leang Sugi Patani dan pada tahun 2009 ditemukan lagi satu situs yaitu situs Tampung Laiwaro dimana gambar/ lukisan terdapat pada dinding tebing karst. Situs-situs yang telah diidentifikasi ini semuanya terdapat di Wilayah Pulau Muna/Raha.

b. Kabupaten Konawe Utara

Gambar cadas atau lukisan cadas ditemukan juga di Wilayah Kabupaten Konawe Utara yang termasuk juga Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, gambar/lukisan gua ditemukan di Situ Gua Tengkorak 1 dan Tengkorak 2 yang menunjukkan gambar yang sangat bervariasi mulai dari bentuk, jenis dan warna. Gua Tengkorak disamping mempunyai gambar atau lukisan, gua ini difungsikan juga sebagai tempat penguburan yang mempergunakan wadah dari tempayan gerabah.



Lukisan Binatang dan Manusia , Leang Matenduno, Kabuten Muna

3. Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua

Lukisan/gambar pada dinding gua sekarang ini, kelihatannya tampak sudah sangat memprihantinkan dengan keadaan yang sudah banyak mengalami kerusakan bahkan hilang, dan setiap tahun ada saja lukisan yang hilang secara signifikan maupun secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit mengalami kerusakan berupa pengelupasan yang diakibatkan oleh berbagai faktor, untungnya masih ada lukisan yang dapat terselamatkan dengan adanya situs yang telah dilindungi dan direstorasi oleh BP3 Makassar (Balai Pelestarian,Penyelamatan dan Perlindungan). Kerusakan lukisan/gambar pada gua disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik itu dari faktor yang disebabkan oleh manusia maupun oleh faktor alam dan sebagainya. Di sini penulis mencoba memaparkan beberapa faktor penyebab kerusakan lukisan pada gua berdasarkan pengamatan langsung penulis dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan di berbagai situs yang ada di dalam wilayah kerja Balai Arkeologi Makassar.

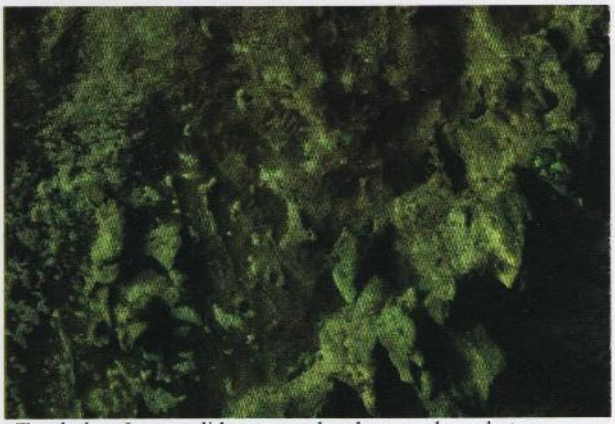
Lukisan atau gambar yang terdapat pada gua mengalami kerusakan akibat dari proses alam, faktor ini merupakan faktor penyebab kerusakan paling tinggi/banyak dijumpai di beberapa situs, meskipun di beberapa situs telah dilindungi tetapi hanya sebatas perlindungan saja dari ganguan manusia maupun hewan, belum pada perlindungan berupa konservasi dan restorasi, sehingga kerusakan dari faktor lainnya masih sangat sulit untuk dihindari. Hal-hal paling mendasar yang perlu diperhatikan

untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan faktor alam diantaranya adalah:

a. Faktor Lingkungan

Keletakan gua, cadas dan ceruk yang menjadi media penempatan lukisan/gambar pada manusia prasejarah pada umumnya berada pada kawasan perbukitan karst, kawasan karst merupakan satu kesatuan dinamis ekosistem meliputi bentuk bumi, kehidupan, energi, air, tanah, gas, dan batuan dasar. Hal inilah menjadi prioritas utama dalam pemilihan lingkungan yang dianggap baik untuk dijadikan sebagai tempat penempatan gambar dan lukisan berdasakan maksud dan tujuan untuk apa mereka membuat gambar dan lukisan itu. Meskipun manusia prasejarah telah memilih lingkungan yang dianggap sangat baik dan strategis, namun dengan melalui proses waktu yang sangat panjang itu, semua hasil karya mereka telah mengalami perubahan atau kerusakan yang disebabkan oleh lingkungan adalah, adalah faktor cuaca, dan iklim. Cuaca yang ekstrim berupa panas, dingin, menyebabkan terjadinya proses pengelupasan lukisan gua sangat cepat, sedang iklim yang sering berubah-ubah menyebabkan terjadinya kelembaban tidak konstan sehingga terjadi perkembangbiakan lumut-lumut yang cukup subur sehingga dapat menutupi seluruh permukaan lukisan/gambar pada gua.

b. Faktor Alam



Tumbuhan Lumut di hamper seluruh permukaan batuan yang mempercepat pelapukan.

Kerusakan akan tinggalan-tinggalan budaya berupa Lukisan/gambar pada gua, seringkali faktor alam juga mempunyai pengaruh yang cukup besar akan kerusakan yang menyebabkan hilangnya suatu tinggalan budaya. Faktor alam termasuk akibat dari adanya gempa, dan banjir. Pada saat gempa terjadi adanya pergerakan pada tanah yang menyebabkan bergesernya lempengan-lempengan batuan yang pada akhirnya terjadi longsoran-longsoran batuan yang dapat menutupi pintu-pintu gua. Pada saat banjirpun kerusakan akan tinggalan budaya pada gua dapat menyebakan kerusakan, meskipun kejadian seperti ini sangat jarang terjadi karena keletakan lukisan/gambar pada gua pada umumnya berada pada ketinggian sehingga sangat sulit terjangkau oleh banjir.

c. Faktor Mikro-organisme

Lukisan pada gua-gua termasuk dalam jenis lukisan mural, dimana lukisan ditempatkan pada bahan anorganik misalnya tembok, batau bata, batu dan lain sebagainya. Pada lukisan yang mengalami kerusakan akibat biodeteriorasi oleh mikroorganisme seperti bakteri, fungi dan microalga. Dari jenis bakteri biasanya diserang oleh bakteri Pseudomonas, Arthrobacter, Streoptomyces, Sarcina, Nocardia, Thiobacillus, Bacillius, Nocardiodes, dan Staphylococcus. Dari jenis fungi adalah Trichoderma, Chaetomium, Verticillium, Acremonium, Mucor, Rhizopus, Ulocladium, Fusarium, Aspergillus, Penecillium, Paecilomyces, Sporotrichum, Spicaria, Altemaria, Wallemia, Cladosporium, Stachybotrys, Neosartorya, Eupenicillium, Bauveria, dan Scopulariopsis. Dan dari serangan mikroalga misalnya Bracteacoccus, Lyngbya, Chlorella, Pseudococcomyxa, dan Pseudopleurococcus. Akibat dari proses kerusakan yang disebabkan oleh microorganisme diatas menyebabkan adanya perubahan kimiawi yang terkandung di dalam media lukisan pada gua turut pula reaksi dari sinar, udara, maupun senyawa-senyawa lain menyebabkan kerusakan berupa pengelupasan, keretakan, dan hilangnya lapisan lukisan.

d. Faktor Manusia

Manusia dalam hal ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pengrusakan lukisan/gambar pada gua-gua melalui aktifitas berupa Vandalisme, Penambangan baik secara sengaja maupun tidak sengaja akibat kekurang tahuan akan pentingnya tinggalan-tinggalan budaya berupa lukisan/gambar yeng terdapat pada dinding, langit-langit gua. Vandalisme biasanya para pengunjung sering sekali dengan sengaja mencoret-coret dengan menulis nama-namanya pada lukisan/gambar gua, keisengan ini yang menyebabkan lukisan tertimpa dengan coretan-coretan orang yang tidak bertanggungjawab. Dalam hal Penambangan terutama sekali tambang golongan C berupa pengambilan bongkahan-bongkahan batuan baik dengan cara manual maupun

dengan alat-alat berat, sehingga beberapa situs yang mengandung tinggalan budaya berupa lukisan/ gambar pada gua sudah banyak sekali yang hancur atau hilang sama sekali akibat dari penambangan-penambangan ini.



Tumbuhan Lumut di hamper seluruh permukaan batuan yang mempercepat pelapukan.

4. Penutup

Lukisan/ gambar pada dinding gua banyak ditemukan di wilayah sulawesi Selatan dan Tenggara, khususnya di Sulawesi Selatan terutama ditemukan di kab. Maros, Pangkep, Bantaeng dan Kabupaten Bone sedangkan di Sulawesi Tenggara ditemukan di Kabupaten Raha (Muna) dan Konawe Utara. Dari beberapa situs yang diteketemukan baik di Sulawesi Selatan maupun di Sulawesi Tenggara umumnya berada pada kawasan pegunungan karst yang memiliki gua-gua maupun tebing karst, lukisan/gambar pada dinding maupun tebing gua memperlihatkan gambar yang sangat kaya akan variasi baik dari jenis gambar berupa hewan, serangga, Fauna, Flora, lukisan tangan, Geometris, Perahu, dan Peralatan manusia dengan berbagai gaya yang memperlihatkan akan aktifitas kesehariannya maupun gambar abstrak yang sangat sulit untuk diidentifikasi. Sebaran atau keberadaan gambar atau lukisan pada gua yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Tenggara baru dapat diidenfikasi sebarannya melalui wilayah geografis saja, tetapi untuk menentukan umur yang lebih tua belum dapat dipastikan mengingat pertanggalan setiap situs belum lengkap antara satu situs dengan situs lainnya. Sementara kendala yang paling mendesak untuk dilakukan adalah bagaimana upaya kita semua supaya situs gua yang mengandung lukisan/gambar dapat terdata dengan baik sebelum kehilangan data yang diakibatkan oleh berbagai faktor kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, manusia maupun faktor lingkungan dan lainnya.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan berbagai situs gua yang mengandung gambar/lukisan di berbagai wilayah kerja Balai Arkeologi Makassar dapat terdata secara baik melalui penelitian secara intens diberbagai wilayah yang terdapat gua karts, sedangkan untuk penentuan umur relatif setiap situs masih perlu penelitian yang lebih mendalam lagi, guna mengetahui sejauh mana sebaran gua yang mengandung tinggalan-tinggalan budaya berupa lukisan/gambar dan sekaligus untuk mengetahui jalur masuknya ke Indonesia terutama wilayah di bagian Timur Indonesia.

Daftar Pustaka

Asikin, Indah Nurani, 1994. "Pendekatan Keruangan Dalam Kajian Pemukiman Gua". Makalah Dalam EHPA, Palembang.

Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malay* (edisi revisi). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Bernadeta, AKW, 1996. "Laporan Penelitian Gua Prasejarah di Muna, Sulawesi Tenggara" (belum terbit)

Bulbeck, David, Monique Pasqua, Adrian de Lello, 2000. *Culture History of The Toalian South Sulawesi.*

Ciferri, O. 1999. Microbial degradasion of paitings. *Applied and Environmental Microbiology* 65(3): 879-885.

Due Awe, Rokus, 2000. "Lukisan Dinding Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara : Identifikasi Jenis Hewan". *Walanae* No. 4. Balar Makassar.

Forge, Anthony, 1991. "Handstencils: *Rock Art or Not Art*", dalam Paul Bahn dan Andree Rosenfeld (ed.), Rock Art and Prehistory, Oxford: Oxbow Book, Park and Place, hlm. 39-44.

Hakim, Budianto, dkk, 2005. "Laporan Penelitian Arkeologi Gua Berlukis di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara". Balai Arkeologi Makassar (belum terbit).

Hester, James J. 1976 *Introduction to Archaeology.* Holt. Rinehart and Winston, New York.

Howell, F. Clark et.al. 1982. *Manusia Purba.* (Pustaka Alam Life). Jakarta: Tira Pustaka.

Intan, Fadlan Suaib. 2004. "Geologi Situs-situs Gua (Pinda, Pominsa, Lansifora, Lakuba) Kab. Muna Sulawesi Tenggara. Makassar : Balai Arkeologi (belum terbit).

Kosasih, E.A. 1986. "Penelitian Situs-situs Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Belum terbit.

----------. 1995. Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan : Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. *Tesis* U.I. Jakarta.

----------, 1996. "Seni Lukis Gua di Indonesia Dalam Kaitan Dengan Penyelamatan Lingkungannya", Makalah dalam *EHPA*, Ujung Pandang.

----------, 1996. "Gua Sebagai Hunian Awal Bagi Manusia" Simposium Nasional II Lingkungan Karst, Jakarta 1996. Tidak terbit.

----------, 1998. "Data Lukisan Gua Dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya". Makalah *EHPA*, Cipayung.

Linda, 2005. "Tata Letak Lukisan Dinding Gua di Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan". *Skripsi.* Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Permana, R. Cecep Eka. 2008. "Pola Gambar Tangan pada Gua-gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan" *Disertasi.* Jakarta : Univ. Indonesia.

----------, 2008. "Bentuk Gambar Tangan Pada Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan" Makalah dalam PIA XI, Solo.

Piliang, Yasraf Amir, 2000. Budaya Rupa : 'Membaca' Masa Lalu Untuk 'Menulis Masa Depan'. Makalah Dalam Seminar "Budaya Visual Masyarakat Prasejarah Indonesia, Dan Relevansinya dengan Budaya Kontemporer". Forum Study Kebudayaan ITB.

Samidi, 1985. Laporan Hasil Survei Konservasi Lukisan Gua Sumpang Bita dan Pelaksanaan Konservasi Lukisan Gua Pettae Kerre, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Setiawan, Pindi. 2004 "Pesan dari Jaman yang Hilang : Gambar Cadas Kalimantan". Makalah disampaikan pada Seminar Penelitian Perancis di Indonesia, Museum Nasional Jakarta, 6 Desember.

Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Jakarta : Balai Pustaka.